

OPTIMALISASI TEKNIK LIFTING MOVING PADA RELAWAN MOJOKERTO TANGGAP BENCANA (MTB) DALAM EVAKUASI KORBAN

Agus Haryanto^{1*}, Heni Fauziah², Mufarika³, Eka Nur So'emah⁴

¹Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, Indonesia

²Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, Indonesia

³Universitas Noor Huda Mustofa, Bangkalan, Indonesia

⁴Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, Indonesia

Corresponding author*: mufarika.unpad@gmail.com

KATA KUNCI	ABSTRAK
<i>Lifting moving, Relawan, Evakuasi</i>	<i>Indonesia merupakan negara rawan bencana, sehingga peran relawan dalam penanganan darurat sangat vital. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki relawan adalah teknik lifting and moving korban secara aman. Namun, banyak relawan belum mendapatkan pelatihan ini. Tujuan utama dari kegiatan PKM Optimalisasi Teknik Lifting and Moving ini adalah untuk memastikan relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) memiliki kompetensi dalam evakuasi korban, yang meliputi pemahaman mendalam tentang prinsip keselamatan dalam lifting and moving bagi penolong maupun korban, kemampuan mempraktikkan minimal tiga teknik dasar pemindahan yang relevan dengan berbagai skenario di lapangan, serta keterampilan esensial dalam bekerja sama sebagai tim selama proses evakuasi. Kegiatan PKM Pelatihan dilaksanakan di Base Camp MTB yang dilaksanakan pada hari Sabtu 18 Oktober 2025 dan diikuti oleh 35 peserta relawan MTB. Kegiatan dilakukan menggunakan teknik Role Play yang berfokus pada aplikasi praktis dan kerja sama tim. Hasil setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (82.6%) relawan MTB menunjukkan kesesuaian pelaksanaan lifting moving dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan nyata dalam kompetensi teknis relawan MTB. Pelatihan yang diberikan menggunakan metode role play, efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis Optimalisasi Teknik Lifting and Moving dalam evakuasi korban.</i>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara rawan bencana, sehingga peran relawan dalam penanganan darurat sangat vital. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki relawan adalah teknik *lifting and moving* korban secara aman. Namun, banyak relawan belum mendapatkan pelatihan formal terkait *lifting moving*. Peran relawan dalam penanggulangan bencana merupakan ujung tombak dalam respons bencana di Indonesia, memainkan peran penting mulai dari kesiapsiagaan hingga tanggap darurat dan pemulihan (Keumala et al., 2024). Peraturan Kepala BNPB No. 17 Tahun 2011 menegaskan fungsi relawan dalam mendukung seluruh tahapan mitigasi bencana di Masyarakat (BNPB, 2014).

Keadaan Gawat darurat dan bencana alam merupakan tantangan serius yang dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, karena datangnya dapat terjadi

sewaktu-waktu, salah satu contohnya Bencana tanah longsor di Pacet, Mojokerto, yang terjadi pada Kamis, 3 April 2025, menyebabkan 10 orang meninggal dunia. Longsor terjadi di jalur wisata Pacet-Cangar, menimpa dua kendaraan, yaitu mobil Innova dan pikap. Seluruh korban telah berhasil dievakuasi dan diidentifikasi, dengan sebagian besar berasal dari Sidoarjo dan Trawas (BPBD, 2025). Dalam situasi genting tersebut diharapkan para relawan yang telah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang kegawat darurat dan bencana dapat menyatukan kekuatan untuk saling membantu sesama dan memperkuat daya tahan komunitas (Brannen et al., 2023). Menanggapi tantangan ini, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berfokus pada Optimalisasi Teknik Lifting Moving Pada Relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) Dalam Evakuasi Korban. Relawan merupakan aset pemerintah yang dapat membantu pemerintah disaat terjadi bencana di wilayah setempat. Saat melakukan pertolongan dan evakuasi korban akan banyak kondisi yang dihadapi oleh para relawan. Sehingga pengetahuan dan *skill lifting moving* sangat dibutuhkan oleh Relawan (Ma et al., 2021). Begitu juga para relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) 5 relawan menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang *lifting moving*.

Kebutuhan keterampilan *lifting moving* sebagai keterampilan dasar yaitu cara aman mengangkat dan memindahkan korban menjadi keterampilan kritical di momen darurat (Limmer, Danniell. F, 2016). Tanpa pelatihan, relawan dapat berisiko cedera (*strain injury*) saat melakukan evakuasi. Teknik yang benar melibatkan gerakan tubuh yang aman (menggunakan otot kaki, menjaga punggung lurus) dan perencanaan gerakan sebelum melakukan pengangkatan korban. Pelatihan formal terkait teknik *lifting moving* pada relawan masih terbatas. Banyak relawan belum mendapatkan metode belajar yang simulatif, praktis, dan berbasis situasi nyata. Metode *role play* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis relawan dalam situasi kegawatdaruratan (Lavanya et al., 2024), hal ini menunjukkan bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk mengajarkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim.

Dengan memberikan pembekalan materi dan pembekalan skill sebagaimana persyaratan yang telah diwajibkan sebagai syarat menjadi relawan non tenaga kesehatan diharapkan para relawan yang berasal dari masyarakat ini dapat juga menjadi Tenaga Cadangan Kesehatan (TCK) karena telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam penanganan kegawatdaruratan, seperti yang tertuang dalam UU no. 17 Pasal 238 tahun 2023 Ayat 3 yang berbunyi “Tenaga cadangan Kesehatan berupa non-Tenaga Kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berasal dari non-Tenaga Kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan terkait dengan penanggulangan KLB, Wabah, dan darurat bencana.”

Adapun tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Optimalisasi Teknik Lifting Moving Pada Relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) Dalam Evakuasi Korban ini adalah; (1) Para relawan MTB mampu menjelaskan prinsip dasar *lifting and moving* dengan aman (bagi penolong dan korban). (2) relawan MTB mampu mendemonstrasikan minimal 3 teknik *lifting and moving* dasar yang sesuai dengan skenario (misalnya: *Emergency Drag, One/Two-Person Carry, Blanket Drag, Log Roll*). (3) Relawan MTB mampu bekerja sama sebagai tim saat melakukan pemindahan. Dengan memiliki kesiapan dan kapasitas yang baik diharapkan para relawan mampu menangani berbagai kasus kegawatdaruratan, hal ini tentu akan dapat menurunkan angka kematian dan kedisabilitasannya.

METODE

Pelatihan *Lifting and Moving* bagi relawan MTB dilaksanakan di Base Camp Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) yang terletak di Jln. Kapten Sunaryo, Dsn.Kemasan, Ds.Kemasan Tani, Kec.Gondang, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan dilaksanakan Pada hari Sabtu 18 Oktober 2025 yang di ikuti oleh 35 peserta relawan MTB. Kegiatan dilakukan menggunakan teknik Role Play yang berfokus pada aplikasi praktis dan kerja sama tim. Proses dimulai dengan Persiapan selama 30 menit, mencakup penyampaian tujuan pelatihan, pengenalan alat peraga (seperti matras, selimut, stretcher, bidai, mitela, ferbam, neckcollar), dan demonstrasi teknis singkat oleh instruktur mengenai prinsip dasar pemindahan yang aman, menekankan pentingnya postur penolong yang benar dan komunikasi timbal balik. Selanjutnya, memasuki fase Pelaksanaan Role Play (60-90 menit), peserta akan dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan Kartu Skenario spesifik (misalnya, memindahkan korban di ruang sempit atau korban cedera tulang belakang) untuk memastikan variasi praktik. Setiap kelompok wajib membagi peran secara bergantian sebagai Penolong Utama (Leader), Penolong Pendukung, Korban simulasi, dan Observer untuk memastikan setiap relawan mendapatkan pengalaman menyeluruh. Setelah aksi pemindahan dilakukan, sesi Diskusi dan Umpan Balik (*Debriefing*) dilakukan, di mana Observer dan instruktur memberikan koreksi teknis secara konstruktif, mengevaluasi ketepatan pemilihan teknik dan kejelasan komando. Siklus *role play*, eksekusi, dan *debriefing* ini akan diulang dengan rotasi peran, menjamin setiap relawan mahir dalam mendemonstrasikan minimal tiga teknik pemindahan dasar secara aman dan terkoordinasi. Kemudian hasil observasi ini akan di simpulkan Kesesuaian Pelaksanaan Lifting Moving dengan SOP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1 Karakteristik Responden dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Optimalisasi Teknik Lifting Moving Pada Relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) Dalam Evakuasi Korban

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	60.0%
	Perempuan	14	40.0%
2	Pendidikan Terakhir		
	SD	8	22.9%
	SMP	10	28.6%
	SMA	17	48.6%
3	Pengalaman/ Pelatihan		
	Pernah	19	54.3%
	Belum pernah	16	45.7%
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	8	22.9%
	Swasta	7	20.0%
	Tidak bekerja	10	28.6%

	Mahasiswa	10	28.6%
5	Usia		
	Muda (23-34 Tahun)	13	37.1%
	Paruh Baya (35-49 Tahun)	7	20.0%
	Tua (23-59 Tahun)	15	42.9%
	Total Jumlah Responden	35	100.0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 1 di atas menunjukkan Sebagian besar responden adalah laki-laki (60 %), hampir setengahnya berpendidikan terakhir SMA (48.6 %). Lebih dari setengahnya sudah pernah menerima pelatihan sebelumnya sehingga memiliki pengalaman tentang lifting moving (48.6 %), berdasarkan pekerjaan responden terbagi merata ke dalam beberapa kategori, dan terdapat dua kategori pekerjaan dengan jumlah responden tertinggi yang sama, yaitu Tidak bekerja dan Mahasiswa, masing-masing berjumlah 10 orang (28,6%). Sedangkan Berdasarkan kategori usia, responden terbanyak berada dalam kategori Tua (23-59 Tahun) sebanyak 15 orang (42,9%).

2. Data Khusus

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan kesesuaian pelaksanaan lifting moving dengan SOP Pada Relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) Dalam Evakuasi Korban

No	Kesesuaian Pelaksanaan Lifting Moving dengan SOP	Jumlah	Prosentase
1	Sesuai	29	82.6%
2	tidak sesuai	6	17.1%
	Total Jumlah Responden	35	100.0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 2 hasil setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (82.6%) relawan MTB menunjukkan kesesuaian pelaksanaan lifting moving dengan Standar operasional Prosedur (SOP).

PEMBAHASAN

Didalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada kegiatan Optimalisasi Teknik Lifting Moving Pada Relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB) Dalam Evakuasi Korban, menunjukkan bahwa Secara umum, mayoritas responden adalah laki-laki, dengan jumlah 21 orang (mencapai 60,0%). Sementara itu, responden perempuan berjumlah 14 orang atau 40,0% dari total keseluruhan. Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 17 orang (48,6%). Diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 10 orang (28,6%), dan yang terendah adalah lulusan SD sebanyak 8 orang (22,9%). Terkait pengalaman atau pelatihan yang pernah diikuti, responden yang pernah memiliki pengalaman/pelatihan lebih dominan, yaitu 19 orang (54,3%). Sedangkan responden yang

belum pernah memiliki pengalaman/pelatihan berjumlah 16 orang (45,7%). Pekerjaan responden terbagi merata ke dalam beberapa kategori. Terdapat dua kategori pekerjaan dengan jumlah responden tertinggi yang sama, yaitu Tidak bekerja dan Mahasiswa, masing-masing berjumlah 10 orang (28,6%). Kemudian diikuti oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 8 orang (22,9%), dan responden Swasta sebanyak 7 orang (20,0%). Berdasarkan kategori usia, responden terbanyak berada dalam kategori Tua (23-59 Tahun) sebanyak 15 orang (42,9%). Kemudian, diikuti oleh kategori usia Muda (23-34 Tahun) sebanyak 13 orang (37,1%). Responden paling sedikit berada dalam kategori Paruh Baya (35-49 Tahun), yaitu 7 orang (20,0%).

Teori Pembelajaran Orang Dewasa, yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles dan dikenal sebagai Andragogi (Roe, 2022), sangat selaras dengan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai optimalisasi teknik *Lifting Moving* bagi Relawan Mojokerto Tanggap Bencana. Andragogi didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran orang dewasa (responden dengan mayoritas usia muda hingga tua) berbeda secara fundamental dari pembelajaran anak-anak. Knowles menekankan lima pilar kunci: pertama, orang dewasa memiliki konsep diri untuk mandiri dalam belajar dan mengarahkan dirinya sendiri, sehingga mereka perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pelatihan. Kedua, mereka membawa pengalaman hidup yang kaya (termasuk pengalaman/pelatihan yang pernah diikuti oleh 54,3% responden) yang menjadi sumber belajar paling berharga; oleh karena itu, pelatihan harus memanfaatkan pengalaman ini melalui diskusi dan simulasi. Ketiga, kesiapan mereka untuk belajar didorong oleh kebutuhan peran sosial mereka dalam hal ini, peran sebagai relawan evakuasi korban. Keempat, orang dewasa memiliki orientasi belajar yang berpusat pada masalah (*problem-centered*) dan ingin mengaplikasikan pengetahuan secara langsung untuk memecahkan masalah praktis (seperti teknik *lifting moving* yang aman). Terakhir, motivasi mereka bersifat internal, didorong oleh peningkatan kompetensi dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keberhasilan PKM ini terletak pada kemampuan menerapkan prinsip Andragogi, yaitu menyajikan materi *Lifting Moving* secara praktis, langsung dapat diterapkan, dan relevan dengan tugas evakuasi yang mereka hadapi sebagai relawan.

Teori Pelatihan dan Pengembangan (Rowtho et al., 2020) menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan memvalidasi pentingnya kegiatan PKM Optimalisasi Teknik *Lifting Moving* ini. Teori ini berpendapat bahwa investasi terencana dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kinerja mereka. Dalam konteks Relawan Mojokerto Tanggap Bencana (MTB), pelatihan *Lifting Moving* berfungsi sebagai intervensi strategis untuk menutup kesenjangan keterampilan yang ada, memastikan bahwa teknik evakuasi korban dilakukan secara aman dan efisien sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Mengingat latar belakang pendidikan responden yang beragam (mulai dari SD hingga SMA), teori ini mengarahkan agar program pelatihan dirancang secara adaptif—mengutamakan metode praktis, demonstrasi, dan praktik langsung daripada ceramah teoretis semata agar dapat diakses dan dikuasai oleh seluruh peserta. Dengan memberikan pelatihan yang terfokus dan relevan dengan tugas spesifik mereka, PKM ini secara langsung meningkatkan kapabilitas operasional MTB, yang merupakan tujuan utama dari setiap program pelatihan dan pengembangan yang efektif.

Teori Partisipasi dan Motivasi Relawan (*Volunteer Management Theory*) (Power & Nedvetskaya, 2022) sangat penting dalam menganalisis data demografi PKM di Mojokerto, terutama mengingat komposisi responden yang beragam dalam hal pekerjaan (*Mahasiswa, Ibu Rumah Tangga, dan Tidak Bekerja*). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi relawan, tidak seperti pekerja formal, didorong oleh imbalan intrinsik seperti altruisme, pengembangan diri, rasa solidaritas sosial, dan pencarian makna atau pengalaman baru, bukan gaji. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan *Lifting Moving* berfungsi sebagai alat untuk memenuhi motivasi tersebut, menawarkan kesempatan bagi relawan, yang mayoritas adalah laki-laki dan dari kelompok usia yang matang, untuk meningkatkan kompetensi yang secara langsung relevan dengan peran sosial mereka dalam tanggap bencana. Oleh karena itu, keberhasilan PKM ini tidak hanya diukur dari penguasaan teknik, tetapi juga dari kemampuannya untuk mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan relawan dengan memastikan bahwa pelatihan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi mereka dalam melayani masyarakat.

Teori *Human Capital* (Modal Manusia) (Arifin et al., 2023) menawarkan perspektif ekonomi yang relevan untuk menganalisis kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Optimalisasi Teknik *Lifting Moving*. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan pengalaman yang dimiliki individu merupakan aset atau modal yang dapat diinvestasikan dan pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan produktivitas. Dalam konteks PKM ini, pelatihan teknik *Lifting Moving* yang diberikan kepada relawan Mojokerto Tanggap Bencana dianggap sebagai sebuah investasi strategis. Dengan adanya pelatihan ini, *human capital* para relawan ditingkatkan—mereka menjadi lebih terampil dalam evakuasi, mengurangi risiko cedera baik pada korban maupun diri sendiri, dan bekerja lebih efisien. Peningkatan keterampilan ini secara kolektif meningkatkan efektivitas dan kapasitas tanggap darurat organisasi MTB secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini memvalidasi prinsip inti dari teori *Human Capital*: bahwa mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan kompetensi individu adalah langkah krusial untuk mencapai peningkatan kinerja organisasi dan manfaat sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survei terhadap 35 responden, didapatkan gambaran mengenai tingkat kesesuaian pelaksanaan kegiatan *Lifting Moving* (mengangkat dan memindahkan) terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan prosedur sesuai dengan SOP. Sebanyak 29 responden atau 82,9% dari total responden bahwa pelaksanaan *Lifting Moving* telah dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan SOP. Kelompok ini berjumlah 6 responden, yang merupakan 17,1% dari keseluruhan responden.

Tingkat kesesuaian terhadap SOP dalam pelaksanaan *Lifting Moving* tergolong tinggi, ditunjukkan oleh mayoritas (lebih dari delapan puluh persen) responden. Meskipun demikian, angka 17,1% yang tidak sesuai tetap memerlukan perhatian untuk upaya peningkatan dan perbaikan kepatuhan di masa mendatang guna meminimalkan risiko kecelakaan kerja atau kesalahan operasional (da Silva, 2023).

Tingginya tingkat kesesuaian pelaksanaan *Lifting Moving* yang sesuai SOP sebesar 82,9% memiliki potensi korelasi yang signifikan dengan beberapa karakteristik demografi responden. Hubungan terkuat tampak pada faktor pengalaman/pelatihan, di mana lebih dari separuh responden (54,3%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan, mengindikasikan

bahwa bekal pengetahuan awal sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan prosedur teknis yang benar. Selanjutnya, dominasi responden dengan pendidikan terakhir SMA (48,6%) menunjukkan adanya kapasitas kognitif yang memadai untuk mencerna instruksi dan standar teknis. Meskipun komposisi responden didominasi laki-laki (60,0%) dan kelompok usia yang matang, yang secara umum mendukung kebutuhan fisik kegiatan *lifting*, keragaman usia, khususnya kelompok Tua (42,9%), juga dapat berkontribusi pada persentase ketidaksesuaian SOP sebesar 17,1%. Secara keseluruhan, data demografi menunjukkan bahwa relawan memiliki modal dasar (pengalaman dan pendidikan) yang kuat untuk kepatuhan, tetapi perbedaan latar belakang ini tetap memerlukan strategi pelatihan yang adaptif untuk memastikan kepatuhan 100% di semua kelompok.

Evaluasi Hasil Pelaksanaan menunjukkan bahwa program Optimalisasi Teknik *Lifting Moving* telah mencapai efektivitas yang tinggi dalam transfer pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana dibuktikan oleh tingginya tingkat kesesuaian pelaksanaan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Tingkat kesesuaian yang tinggi ini menjadi indikator langsung bahwa metode penyampaian materi dengan *role play*, yang menitikberatkan pada praktik langsung, telah berhasil mengubah perilaku teknis mayoritas relawan. Kelompok minoritas menjadi titik fokus untuk perbaikan berkelanjutan, menandakan adanya kesenjangan dalam pemahaman, penerapan, atau faktor kebiasaan lama yang belum sepenuhnya teratasi.

Monitoring Berdasarkan Data Demografi (Analisis Kesenjangan), Monitoring data demografi sangat penting untuk menganalisis kesenjangan yang menghasilkan 17,1% ketidaksesuaian SOP. Kepatuhan yang tinggi pada mayoritas relawan tampaknya didukung oleh modal pengalaman (54,3% pernah pelatihan) dan latar belakang pendidikan yang cukup memadai (dominasi SMA). Sebaliknya, kelompok yang berpotensi menjadi sumber ketidaksesuaian adalah relawan yang belum pernah pelatihan (45,7%), memiliki pendidikan formal rendah (lulusan SD/SMP), dan kelompok usia Tua (42,9%). Kelompok usia yang lebih tua ini mungkin memiliki kebiasaan kerja lama yang resisten terhadap SOP baru, sementara kurangnya pengalaman pelatihan dapat menghambat penyerapan instruksi teknis. Oleh karena itu, langkah monitoring selanjutnya harus secara spesifik menargetkan kelompok-kelompok demografi ini untuk intervensi dan *coaching* yang lebih intensif guna menutup kesenjangan keterampilan.

SIMPULAN

Sebagian besar responden telah melaksanakan kegiatan *Lifting Moving* sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), meskipun masih ada sebagian kecil responden yang pelaksanaannya belum sesuai. Langkah monitoring selanjutnya adalah bisa dilakukan pembinaan *Lifting Moving* berbasis kelompok misalkan menggunakan praktik *peer learning*. Melakukan sosialisasi berkala tentang *Lifting Moving*, serta melakukan *refresher training lifting moving* minimal 3 tahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. S., Ilmu, F., Ata, U. A., Ilmu, F., & Ata, U. A. (2023). Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- BNPB. (2014). Peraturan Kepala BNPB. *Peraturan Kepala BNPB*, 1422.

- <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/24/peraturan-kepala/2011/perka-17-tahun-2011.pdf>
- BPBD, J. (2025). *Tanah Longsor di Kawasan Pacet-Mojokerto, Tim SAR Gabungan Temukan 10 Korban - BPBD Provinsi Jawa Timur*. <https://web.bpbd.jatimprov.go.id/2025/04/05/tanah-longsor-di-kawasan-pacet-mojokerto-tim-sar-gabungan-temukan-10-korban/>
- Brannen, D. E., Howell, M., Bidigare, C. M., & Shuster, J. L. (2023). Medical Reserve Corps Volunteers' Characteristics Affect Disaster Survival. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 17, e391. <https://doi.org/10.1017/dmp.2023.60>
- da Silva, T. H. R. (2023). Moving and Handling in the Community. In *British journal of community nursing* (Vol. 28, Issue 8, p. 369). <https://doi.org/10.12968/bjcn.2023.28.8.369>
- Keumala, C. A., Prakoso, J. H., Utami, D., Handayani, R., Masyarakat, P. K., Kesehatan, F. I., Unggul, U. E., Komunikasi, P. M., Komunikasi, F. I., Unggul, U. E., & Jeruk, K. (2024). *Sosialisasi Peran Relawan Penanggulangan Bencana*. 4(24). <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/download/7944/4177>
- Lavanya, K. M., Somu, L. K., & Mishra, S. K. (2024). Effectiveness of Scenario-based Roleplay as a Method of Teaching Soft Skills for Undergraduate Medical Students. *International Journal of Applied & Basic Medical Research*, 14(2), 78–84. https://doi.org/10.4103/ijabmr.ijabmr_431_23
- Limmer, Danniell. F. M. (2016). Emergency Care. In *Emergency Care* (13th ed.). <https://www.scribd.com/document/872604652/Emergency-Care-13th-Edition-pdf>
- Ma, Y., Zhu, W., Zhang, H., Zhao, P., Wang, Y., & Zhang, Q. (2021). The Factors Affecting Volunteers' Willingness to Participate in Disaster Preparedness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18084141>
- Power, G., & Nedvetskaya, O. (2022). An Empirical Exploration of Volunteer Management Theory and Practice: Considerations for Sport Events in a “Post-COVID-19” World. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 689209. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.689209>
- Roe, Lisa. (2022). Applying andragogy to service-learning in graduate education: An interpretive phenomenological analysis. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(1), 147–169. <https://doi.org/10.1177/14779714221079368>
- Rowtho, V., Gopee, S., & Hingun, A. (2020). *Doctoral boot camps : from military concept to andragogy*. 62(4), 379–392. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2018-0233>